

INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN

MAKALAH

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Agama Islam

Dosen Pengampu : Muhsom, M.Pd.I.



Keysha Nazwa Syabilla (2515014001)

Muhammad Irfan Farishqi (2515014002)

Natasya Aulia Rahma (2515014003)

Intan Layla Arafah (2515014025)

PROGRAM STUDI TEKNIK LINGKUNGAN

JURUSAN TEKNIK SIPIL

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dan teman-teman dapat menyelesaikan makalah ini. Shalawat serta salam tak lupa diucapkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarganya, sahabat, dan umatnya.

Makalah ini disusun guna melengkapi tugas Mata kuliah PAI Dalam penyusunan makalah ini yang berjudul "**Integrasi Iman. Islam dan Ihsan**" dengan kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak, kami telah berusaha untuk dapat memberikan serta mencapai hasil yang semakin mungkin dan sesuai dengan harapan, walaupun di dalam pembuatannya kami menghadapi kesulitan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Oleh sebab itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada bapak **Muhisom, M.Pd.I** selaku dosen pengampu Mata kuliah PAI. Kami menyadari bahwa dalam penulisan dan pembuatan makalah ini banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk dapat menyempurnakannya dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PEMBAHASAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penulisan	1
1.4 Manfaat Penulisan	2
BAB II.....	3
PEMABAHASAN	3
2.1. Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan	3
2.2. Hubungan Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan.....	5
2.3. Makna Integrasi dalam Kehidupan Mahasiswa.....	7
2.4. Penerapan Nilai Iman, Islam, dan Ihsan di Lingkungan Kampus	10
BAB III	13
PENUTUP	13
3.1 Kesimpulan.....	13
3.2 Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PEMBAHASAN

1.1 Latar Belakang

Secara mendasar, ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu akidah (keimanan) dan amal (perbuatan). Ajaran dalam bidang akidah bertujuan untuk mendorong dan membimbing manusia dalam mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan pandangan, pemahaman, dan keyakinan atau iman. Sedangkan ajaran yang berada dalam bidang amal bertujuan untuk mendorong dan membimbing manusia dalam mengembangkan amal-amal saleh sehingga tercapai kesempurnaan amal badah.

Ada tiga bagian yang harus menyatu secara utuh untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iharat sebuah bangunan rumah, iman adalah fondasi yang ditanam di dalam tanah yang tidak tampak. Islam adalah wujud bangunan rumah yang berupa tiang, dinding, atap, jendela, dan semua bagian yang tampak di permukaan. Sedangkan ihsan adalah segala sesuatu yang menjadikan indah dan nyamannya bangunan rumah, misalnya taman, warna cat, dan hiasan rumah.

Berdasarkan paparan diatas, makalah ini akan membahas mengenai pengertian iman, Islam, dan ihsan, serta bagaimana hubungan dan integrasi iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan muslim

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Iman, Islam, dan Ihsan?
2. Bagaimana hubungan dan integrasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan muslim?
3. Apa makna integrasi ketiga unsur tersebut dalam kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa?
4. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan akademik dan sosial di lingkungan kampus?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami pengertian Iman, Islam, dan Ihsan secara mendalam.
2. Untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan antara ketiganya.
3. Untuk menjelaskan makna integrasi ketiganya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk mendorong mahasiswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan di kampus maupun masyarakat.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep Iman, Islam, dan Ihsan serta keterpaduannya dalam ajaran Islam. Dengan demikian, makalah ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dalam memperdalam ilmu agama Islam secara akademik

2. Manfaat Praktis:

- a. Menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk mengamalkan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membantu mahasiswa dalam membangun karakter yang berakhlak, berintegritas, dan bertanggung jawab.
- c. Menjadi pedoman moral bagi mahasiswa agar mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, ibadah, dan akhlak mulia di lingkungan kampus maupun masyarakat.

BAB II

PEMABAHASAN

2.1. Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan

Pengertian iman

Dasar pemikiran bagi perjalanan dan kehidupan praktis umat manusia seperti itulah yang menurut istilah Al Quran disebut iman. Kata iman itu sendiri terdiri dari tiga huruf asal: Hamzah, Mim, dan Nun, yang merupakan kata kerja dari mashdar al-amn (keamanan) lawan kata dari alkhauf (ketakutan). Iman mengandung arti ketentraman dan kedamaian kalbu, yang dari kata itu pula muncul kata al-amanah (amanah, bisa dipercaya) lawan kata al-khiyanah (khianat, ingkar).

Sedangkan secara bahasa iman merupakan pengakuan hati. Sedangkan secara syara' tertuang dalam sabda Rasulullah SAW, yang artinya: "Iman itu bukanlah dengan angan-angan, tetapi apa yang telah mantap di dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dengan amalan". Dalam hadist lam juga disebutkan bahwa "Iman adalah pengakuan hati, pengucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota".

Kedua hadis di atas mengemukakan bahwa keimanan itu bermula dan pengakuan hati, baru duringa dengan pengucapan secara lisan kemudian diamalkan dengan seluruh anggota badan.

Menurut Syahminan, manusia sewaktu menanggapi sesuatu, mula-mula sesuatu itu mengenai panca inderanya, lalu oleh syaratnya, baru dilaporkan kepada otak. Setelah otak mempertimbangkan, kemudian meminta keputusan oleh hati. Setelah hati memutuskan, barulah otak memerintahkan anggota badan lewat syarat pula untuk melakukan tindakan terhadap sesuatu itu. Jadi, tindakan berupa pengucapan dan pengamalan, barulah akan ada setelah hati memutuskan. Dengan demikian iman harus dimulai dengan menganggap (meneliti) sesuatu sehingga timbul keputusan hati. Keputusan hati inilah yang akan diucapkan dan diamalkan itu.

Jadi jelas bahwa iman merupakan pengakuan hati, pengucapan lidah. dan pengamalan anggota badan. Hal tersebut merupakan suatu kesatuan proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pengertian Islam

Secara etimologis, kata Islam berasal dari bahasa Arab “Aslama – Yuslimu – Islaman” yang berarti menyerahkan diri, tunduk, dan patuh. Dari akar kata yang sama juga lahir kata “salam” yang berarti damai, selamat, dan sejahtera. Dengan demikian, Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan penuh kepatuhan, yang menghasilkan kedamaian bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, seseorang disebut sebagai “Muslim” apabila ia tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Penyerahan diri ini bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan bentuk ketaatan yang disertai ikhtiar dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Secara terminologis, para ulama memberikan berbagai definisi tentang Islam. Menurut Syekh Mahmud Syaltut, Islam adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya berdasarkan petunjuk Allah SWT. Menurut Harun Nasution, Islam adalah ajaran yang menuntun manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat melalui jalan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sistem kehidupan (way of life) yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal ibadah, moralitas, sosial, ekonomi, maupun politik.

Islam disebut sebagai agama yang sempurna karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu menjadi agamamu.” (QS. Al-Maidah: 3)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang lengkap dan menyeluruh (kaffah). Islam tidak hanya mengajarkan ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga memberikan pedoman dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, pemerintahan, bahkan etika lingkungan.

Kesempurnaan Islam juga terlihat dari fleksibilitasnya yang dapat diterapkan di setiap zaman dan tempat tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Islam mengajarkan prinsip keadilan, keseimbangan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang relevan sepanjang masa.

Pengertian Ihsan

Ihsan itu ialah bahwa “kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu”.

Ihsan juga adalah melakukan ibadah dengan khusuk, ikhlas dan yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi apa yang dilakukannya. Hadis Riwayat Muslim “dari Umar bin Khattab ia berkata bahwa mengabdikan diri kepada Allah hendaklah dengan perasaan seolah-olah anda melihat-Nya, maka hendaklah anda merasa bahwa Allah melihatmu”.

Ihsan adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti “kesempurnaan” atau “terbaik”. Dalam terminologi agama Islam, ihsan berarti seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, islam, dan ihsan. Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya. Lalu bagaimana caranya? Dalam mengejawantahkan ihsan bagi mahluk sosial seperti manusia, khususnya kaum muslim ialah dengan cara berbuat baik. Karena dengan pemahaman ihsan ini kita merasa selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Melihat, dengan begitu kita tidak akan mau melakukan perbuatan buruk, walaupun sampai terbersit maka tetap saja kita tidak akan mau mengerjakannya disebabkan ihsan tadi.

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT.

2.2. Hubungan Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan

Dalam hadist riwayat H.R. Muslim terdapat dalil bahwa iman, Islam, dan ihsan semuanya disebut ad-din/agama yang mencakup 3 tingkatan.

1. Tingkatan Islam

Di dalam hadis tersebut, ketika Rasulullah SAW ditanya tentang Islam beliau menjawab, Islam yaitu hendaklah engkau bersaksi tiada yang patut disembah kecuali Allah SWT dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah SWT. Hendaklah engkau mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, dan mengerjakan haji jika engkau mampu. Dari sinilah kemudian di rumuskan bahwa Islam itu terdiri dari 5 rukun. Jadi, Islam yang dimaksud adalah amalan-amalan lahiriah yang meliputi syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Yang selanjutnya disebut dengan rukun Islam.

2. Tingkatan Iman

Selanjutnya saat Nabi ditanya mengenai iman. Beliau bersabda, "Hendaknya engkau beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada Qada dan Qadar". Jadi iman yang dimaksud adalah mencakup perkara batiniah yang ada di dalam hati. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam diartikan sebagai amalan-amalan anggota badan, sedangkan iman diartikan sebagai amalan hati yang berupa kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran Islam yang tercakup dalam rukun iman yang dijelaskan diatas. Akan tetapi, bila disebutkan secara mutlak salah satunya, Islam atau Iman saja, maka sudah mencakup yang lainnya, sebagaimana firman Allah SWT "Dan aku telah ridha Islam menjadi agama kalian". (Q.S. Al-MAIDAH: 3). Kata Islam disini sudah mencakup Islam dan Iman.

3. Tingkatan Ihsan

Nabi juga ditanya oleh Jibril tentang Ihsan. Nabi bersabda, "Yaitu engkau beribadah kepada Allah SWT seolah-olah engkau melihatNya. Namun jika engkau tidak dapat beribadah seolah-olah melihatNya. sesungguhnya ia melihat engkau". Ihsan yaitu sikap menyembah/ta'abud kepada Rabb-Nya dengan ibadah yang dipenuhi rasa harap dan keinginan, seolah-olah dia melihat-Nya sehingga dia purn sangat ingin sampai kepadaNya, dan ini adalah derajat ihsan yang paling sempurna. Tapi bila dia tidak bisa mencapai kondisi ini maka hendaknya dia berada di derajat kedua yaitu: menyembah kepada Allah SWT dengan ibadah yang dipenuhi rasa takut dan cemas akan siksa-Nya, oleh karena itulah Nabi bersabda, "jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya dia melihatmu", artinya jika kamu tidak mampu menyembahNya seolah-olah kamu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Jadi tingkatan ihsan ini mencakup perkara lahir maupun batin.

Oleh karena itulah para ulama muhaqqiq/peneliti menyatakan bahwa setiap mukmin pasti muslim, karena orang yang telah merealisasikan iman sehingga iman itu tertanam kuat di dalam hatinya pasti akan melaksanakan amal-amal Islam/amalan lahir. Sebaliknya, belum tentu. setiap muslim itu mukmin, karena bisa jadi imannya sangat lemah sehingga hatinya tidak meyakini keimanannya dengan sempurna walaupun dia melakukan amalan lahir dengan anggota badannya. sehingga statusnya hanya muslim saja dan tidak tergolong mukmin. dengan iman yang sempurna. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman, "orang-orang arab badui itu mengatakan kami telah beriman". Katakanlah kalian belumlah beriman tapi hendaklah kalian mengatakan: 'kami telah berIslam'." (Q.S. Al Hujarat: 14).

Dengan demikian jelaslah bahwa agama ini memang memiliki tingkatan-tingkatan, dimana satu tingkatan lebih tinggi daripada tingkatan yang lainnya. Tingkatan pertama yaitu Islam, kemudian tingkat yang lebih tinggi dari itu adalah iman, kemudian yang lebih tinggi dari tingkatan iman adalah ihsan. Orang yang berada dalam tingkatan iman disebut muhsin."

Iman, Islam dan Ihsan merupakan inti pokok ajaran Islam. Ketiganya sangat berhubungan erat dan saling mengisi, bahkan satu dengan yang lainnya tidak bias dipisahkan. Walaupun memiliki definisi dan istilah yang berbeda, namun semuanya berada dalam satu napas.

Ketiga istilah tersebut dalam praktiknya menjadi satu dalam praktiknya. Kata-kata iman misalnya dihubungkan dengan larangan menghina orang lain, saling mencela dan memberi julukan yang negative. Iman juga dihubungkan dengan larangan berburuk sangka, saling mengintip dan saling mengumpat. Hal ini dapat kita lihat pada ayat-ayat berikut ini:

يَتَّبِعُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim." (Q.S. Alhujarat ;11)

يَتَّبِعُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجِيبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّونَ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمُ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنْقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ نَوَّابٌ رَّحِيمٌ

2.3. Makna Integrasi dalam Kehidupan Mahasiswa

Integrasi antara Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan mahasiswa merupakan proses penyatuan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang menjadikan seorang individu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan tinggi, integrasi ini berfungsi sebagai pondasi dalam pembentukan insan kamil manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perilakunya.

Mahasiswa adalah kelompok intelektual muda yang berada pada fase pencarian jati diri, pengetahuan, dan arah hidup. Pada masa ini, seseorang mudah terpengaruh oleh lingkungan, teknologi, dan arus globalisasi yang begitu cepat. Tanpa adanya pegangan nilai yang kuat, mahasiswa dapat kehilangan arah moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi nilai Iman, Islam, dan Ihsan menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditanamkan agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran agama.

1. Iman sebagai Fondasi Spiritual

Iman berperan sebagai fondasi dalam kehidupan seorang mahasiswa. Dengan memiliki keimanan yang kokoh, mahasiswa akan

memiliki kesadaran bahwa seluruh aktivitasnya, termasuk belajar, berorganisasi, maupun berinteraksi sosial, adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Mahasiswa yang beriman tidak hanya menuntut ilmu untuk memperoleh pekerjaan atau gelar semata, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk mencari ridha Allah.

Keimanan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral dalam diri mahasiswa. Mereka akan lebih berhati-hati dalam bersikap, menjaga kejujuran, dan menjauhi perilaku negatif seperti kecurangan akademik, korupsi waktu, atau penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, iman menjadi dasar pengendali diri dan arah hidup mahasiswa agar tetap berada di jalan yang benar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Anfal ayat 2:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfal: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa iman sejati bukan hanya diucapkan, tetapi tercermin dalam perasaan, tindakan, dan kebergantungan penuh kepada Allah SWT.

2. Islam sebagai Panduan Perilaku

Islam dalam kehidupan mahasiswa berfungsi sebagai pedoman yang mengatur seluruh aspek perilaku dan interaksi sosial. Nilai-nilai Islam menuntun mahasiswa untuk bersikap disiplin, jujur, adil, menghormati sesama, serta menjaga kebersihan hati dan lingkungan. Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga mencakup etika dalam belajar, berdiskusi, berpakaian, hingga menggunakan teknologi.

Mahasiswa yang memahami makna Islam akan menempatkan setiap tindakannya sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Ia belajar dengan sungguh-sungguh karena menyadari bahwa ilmu adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam konteks akademik, Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah, No. 224)

Dengan demikian, mahasiswa yang menjalankan nilai-nilai Islam akan memiliki etos belajar tinggi, menghargai waktu, dan menjaga integritas dalam setiap tugas yang diemban.

3. Ihsan sebagai Puncak Kesempurnaan Akhlak

Ihsan merupakan puncak tertinggi dari perjalanan spiritual seorang muslim. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, Ihsan berarti melakukan segala aktivitas dengan kesungguhan, keikhlasan, dan tanggung jawab seolah-olah Allah SWT selalu mengawasi. Ihsan menumbuhkan kesadaran

batin untuk selalu berbuat baik, tidak hanya karena kewajiban, tetapi karena cinta dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan.

Mahasiswa yang berihisan akan memperlakukan dosen, teman, dan lingkungan dengan penuh hormat dan kasih sayang. Ia akan menjalankan tugas akademik bukan karena paksaan, tetapi sebagai bentuk ibadah. Dalam kehidupan sosial, mahasiswa yang berihisan akan menjadi teladan jujur, adil, tidak sombong, dan selalu menebar kebaikan.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Muslim:

“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim No. 8)

Nilai Ihsan ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik dengan penuh tanggung jawab dan integritas tinggi.

4. Integrasi Ketiganya dalam Kehidupan Kampus

Integrasi antara Iman, Islam, dan Ihsan akan menciptakan mahasiswa yang unggul secara intelektual dan spiritual. Iman menanamkan dasar keyakinan, Islam mengatur perilaku, dan Ihsan menyempurnakan akhlak. Ketiganya membentuk karakter mahasiswa yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam kehidupan kampus, integrasi ini dapat diwujudkan melalui:

- a. Keteladanan pribadi, seperti menjaga ucapan, berpakaian sopan, dan menepati janji.
- b. Etika akademik, seperti tidak mencontek, menghormati karya ilmiah orang lain, dan mengerjakan tugas dengan kejujuran.
- c. Kepedulian sosial, seperti membantu sesama mahasiswa yang membutuhkan dan ikut serta dalam kegiatan sosial.
- d. Kedisiplinan dalam beribadah, dengan menjadikan waktu salat, puasa, dan ibadah lainnya sebagai prioritas utama.
- e. Keseimbangan antara dunia dan akhirat, dengan menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya alat mencari karier.

Melalui penerapan ini, mahasiswa akan memiliki kepribadian yang utuh tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga beriman, beretika, dan berempati terhadap lingkungan sekitarnya.

5. Relevansi Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan di Era Modern

Dalam era digital dan globalisasi, mahasiswa menghadapi tantangan besar seperti kemerosotan moral, penyalahgunaan teknologi, dan pengaruh budaya hedonistik. Nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan menjadi benteng moral yang menjaga mahasiswa agar tidak terjerumus pada perilaku negatif.

Mahasiswa yang mengintegrasikan ketiga nilai tersebut akan mampu menggunakan teknologi secara bijak, memanfaatkan media sosial untuk kebaikan, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana dakwah serta pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga kontributif secara sosial.

6. Makna Filosofis Integrasi bagi Pembentukan Insan Kamil

Secara filosofis, integrasi Iman, Islam, dan Ihsan mengarahkan manusia menuju cita-cita ideal dalam Islam, yaitu menjadi insan kamil manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Mahasiswa yang mencapai tingkatan ini tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan agamanya.

Dengan memahami dan mengamalkan integrasi ini, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang menebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin — membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

2.4. Penerapan Nilai Iman, Islam, dan Ihsan di Lingkungan Kampus

Penerapan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan di lingkungan kampus sangat penting dalam membentuk pribadi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Kampus bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membangun karakter generasi muda yang beriman serta berdaya guna bagi masyarakat.

Nilai Iman memberikan dasar keyakinan bagi mahasiswa dalam setiap aktivitas akademik maupun sosial. Mahasiswa yang memiliki keimanan kuat akan senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Ia meyakini bahwa setiap ilmu yang diperoleh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Sikap seperti ini melahirkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran dalam setiap kegiatan belajar maupun penelitian.

Sedangkan Islam mengatur tata laku kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, serta manusia dengan sesamanya. Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa yang berislam dengan baik akan menampilkan perilaku yang sopan, santun, dan menghormati orang lain. Ia akan menjaga hubungan baik dengan dosen, teman, maupun tenaga kependidikan. Selain itu, mahasiswa juga akan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan, ketertiban, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan cerminan dari ajaran Islam.

Adapun Ihsan merupakan puncak dari iman dan Islam. Ihsan berarti berbuat sebaik mungkin karena merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap tindakan. Mahasiswa yang berihsan akan selalu berusaha memberikan hasil terbaik dalam

setiap aktivitas, baik dalam studi, organisasi, maupun kehidupan sosial di kampus. Ia bekerja bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian, tetapi karena dorongan ketulusan dan kesadaran bahwa setiap amal akan dinilai oleh Allah SWT.

Penerapan ketiga nilai ini di lingkungan kampus dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata sebagai berikut:

1. Menjaga kejujuran akademik.

Mahasiswa yang memiliki iman kuat akan menolak segala bentuk kecurangan seperti mencontek, memanipulasi data, atau melakukan plagiarisme. Kejujuran menjadi cerminan iman, sedangkan ketelitian dan tanggung jawab dalam belajar merupakan wujud ihsan.

2. Berperilaku sopan dan menghormati dosen serta teman.

Mahasiswa yang berislam dengan baik akan menjaga tutur kata, berpakaian sopan, dan menghargai perbedaan pendapat. Sikap hormat terhadap dosen dan sesama mahasiswa merupakan manifestasi dari akhlak ihsan yang luhur.

3. Menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial.

Penerapan nilai Iman, Islam, dan Ihsan juga tampak dalam kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama dan peduli terhadap sesama. Gotong royong dalam menyelesaikan proyek, membantu teman yang kesulitan belajar, hingga aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti kampus dan kegiatan kemanusiaan, mencerminkan pengamalan nilai ihsan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki kesadaran spiritual tidak akan bersikap individualis, melainkan berusaha memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar sesuai sabda Rasulullah SAW:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad).

4. Menjalankan ibadah secara istiqamah.

Aktivitas akademik yang padat sering kali membuat mahasiswa lalai dalam ibadah. Namun, mahasiswa yang mengintegrasikan iman dan ihsan akan tetap menjaga kewajiban spiritual seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. Konsistensi ini menjadi bentuk nyata integrasi antara iman dan amal saleh.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan kampus juga dapat diwujudkan melalui etika digital. Di era modern, mahasiswa harus bijak dalam menggunakan media sosial. Menyebarkan kebaikan, menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan menjaga etika dalam komunikasi daring merupakan wujud ihsan di dunia digital.

Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, mahasiswa akan menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Lingkungan kampus yang dipenuhi

oleh nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan akan melahirkan suasana akademik yang produktif, damai, dan bermartabat. Mahasiswa tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, moral, dan spiritualitas.

Akhirnya, integrasi nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi Islam akan menjadi insan yang paripurna: beriman dalam keyakinan, berislam dalam tindakan, dan berihسان dalam moralitas serta pengabdian kepada masyarakat.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Iman, Islam, dan Ihsan merupakan tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi dalam membangun kepribadian seorang muslim yang sempurna. Iman menjadi dasar keyakinan yang mengokohkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Islam menjadi manifestasi nyata dari iman melalui amal perbuatan yang sesuai dengan syariat, sedangkan Ihsan menjadi puncak kesempurnaan dari keduanya, yaitu ketika seseorang beribadah dan beramal dengan penuh kesadaran bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah SWT.

Integrasi antara ketiga unsur tersebut membentuk sistem kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Seorang muslim yang beriman dengan benar akan melaksanakan ajaran Islam dengan penuh ketaatan, dan ia akan memperindah amalnya dengan nilai-nilai ihsan. Dalam kehidupan sehari-hari, integrasi ini tampak pada sikap jujur, disiplin, ikhlas, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Dengan kata lain, keutuhan iman, Islam, dan ihsan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Bagi seorang mahasiswa, pemahaman tentang integrasi iman, Islam, dan ihsan memiliki arti yang sangat penting. Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Melalui integrasi iman, Islam, dan ihsan, mahasiswa dapat menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, antara logika dan etika, serta antara prestasi dan pengabdian.

Dalam konteks akademik, mahasiswa yang beriman akan menjadikan kegiatan menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ia akan menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, menjunjung tinggi kejujuran, dan menjauhi segala bentuk kecurangan seperti plagiarisme dan penipuan akademik. Mahasiswa yang berislam akan menampilkan perilaku yang sopan, disiplin, menghargai dosen, menghormati teman, serta aktif dalam kegiatan positif di kampus. Sedangkan mahasiswa yang berihlan akan selalu berusaha melakukan setiap pekerjaan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, dan keikhlasan tanpa mengharap pujian manusia.

Integrasi iman, Islam, dan ihsan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang unggul. Mahasiswa yang mengamalkan nilai-nilai tersebut akan menjadi sosok yang memiliki keteguhan moral, mampu berpikir kritis namun tetap rendah hati, serta mampu memadukan kecerdasan rasional dengan kebijaksanaan spiritual. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang

berjiwa pemimpin, peduli terhadap lingkungan sosial, serta berkomitmen untuk menebarkan kebaikan di tengah masyarakat.

Selain itu, penerapan nilai iman, Islam, dan ihsan di lingkungan kampus akan menciptakan atmosfer akademik yang sehat dan bermartabat. Hubungan antara mahasiswa, dosen, dan seluruh sivitas akademika akan terjalin dengan penuh rasa hormat dan saling menghargai. Kegiatan belajar mengajar pun tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas. Dengan demikian, kampus dapat menjadi pusat pembinaan manusia yang berilmu dan beriman, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki.

Secara keseluruhan, integrasi iman, Islam, dan ihsan bukan hanya menjadi konsep teologis, melainkan juga merupakan panduan hidup yang konkret bagi setiap muslim, khususnya mahasiswa. Ketiga nilai tersebut membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam beriman kepada Allah, beramal sesuai syariat, dan berperilaku dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Integrasi ini juga menjadi pondasi dalam membangun masyarakat madani yang berkeadilan, beretika, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menjadikan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan, baik di bidang akademik, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, akan lahir generasi muda yang berilmu luas, berakhlak mulia, beriman kuat, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama.

3.2. Saran

Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam membangun moral dan spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam setiap aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Integrasi ketiga nilai ini tidak hanya akan memperkuat jati diri sebagai seorang muslim, tetapi juga menjadikan mahasiswa pribadi yang berilmu, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pertama, mahasiswa diharapkan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas akademik. Menuntut ilmu hendaknya dimaknai sebagai ibadah kepada Allah SWT, bukan semata-mata untuk memperoleh gelar atau pekerjaan. Dengan menanamkan niat yang ikhlas, mahasiswa akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan menjauhi segala bentuk kecurangan akademik seperti mencontek atau plagiarisme. Kejujuran dan tanggung jawab adalah buah dari iman yang kuat dan ihsan yang tertanam dalam hati.

Kedua, mahasiswa perlu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari. Sikap disiplin, sopan santun, menghormati dosen, bekerja sama dengan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan kampus merupakan bentuk nyata

pengamalan Islam dalam kehidupan akademik. Mahasiswa yang mampu menampilkan akhlak mulia akan menjadi teladan bagi teman-temannya dan menciptakan suasana kampus yang harmonis, damai, dan produktif.

Ketiga, mahasiswa hendaknya menumbuhkan semangat ihsan dalam setiap tindakan. Ihsan berarti melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya karena menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Dalam konteks kehidupan kampus, ihsan dapat diwujudkan dengan kesungguhan dalam belajar, keikhlasan dalam berorganisasi, serta ketulusan dalam membantu sesama. Mahasiswa yang berihسان akan senantiasa berusaha memberikan hasil terbaik, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kemaslahatan orang lain.

Keempat, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, setiap perguruan tinggi, khususnya yang berbasis Islam, perlu mengintegrasikan nilai Iman, Islam, dan Ihsan ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta sistem pembinaan mahasiswa. Kegiatan seperti kajian rutin, mentoring agama, pelatihan akhlak, dan program pengabdian masyarakat berbasis nilai Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun spiritualitas mahasiswa.

Selain itu, kampus juga diharapkan dapat menciptakan budaya akademik yang religius dan humanis, di mana suasana belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan moral. Dosen dan tenaga pendidik memiliki peran penting sebagai teladan dalam penerapan nilai iman, Islam, dan ihsan. Keteladanan mereka dalam berbicara, bersikap, dan mengajar akan menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Selanjutnya, perlu juga dikembangkan lingkungan kampus yang mendukung pembinaan karakter Islami. Fasilitas ibadah seperti masjid kampus, pusat kajian keislaman, dan lembaga dakwah mahasiswa harus diberdayakan secara optimal. Kampus hendaknya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan kemanusiaan yang menumbuhkan kepedulian serta semangat kebersamaan.

Tidak hanya itu, dalam era digital saat ini, mahasiswa perlu menerapkan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam dunia maya. Penggunaan media sosial harus dilakukan dengan tanggung jawab dan etika, menjauhi penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Sebaliknya, mahasiswa dapat menggunakan media digital sebagai sarana dakwah, berbagi pengetahuan, serta menyebarkan kebaikan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, ihsan tidak hanya diwujudkan dalam dunia nyata, tetapi juga dalam ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan modern.

Terakhir, seluruh pihak baik mahasiswa, dosen, maupun lembaga pendidikan harus bersama-sama menjadikan integrasi Iman, Islam, dan Ihsan sebagai landasan utama dalam membangun peradaban ilmu dan moralitas. Tanpa nilai-nilai spiritual, ilmu pengetahuan akan kehilangan arah dan tujuan hakikinya.

Sebaliknya, jika iman dan ihsan menyertai setiap langkah pembelajaran, maka ilmu yang diperoleh akan membawa manfaat dan keberkahan, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi umat dan bangsa.

Dengan demikian, diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi generasi cerdas dan berprestasi, tetapi juga menjadi generasi beriman, berakhlak mulia, serta berjiwa ihsan dalam segala aspek kehidupan. Perguruan tinggi pun diharapkan terus menjadi tempat lahirnya insan-insan yang berilmu dan bertakwa, yang mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman secara nyata dan menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang berperadaban tinggi, berkeadilan, dan diridhai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2018). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Dakwtuna, T. (2008, February 06). Ihsan. Retrieved from Dakwatuna.com
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hidayat, Komaruddin. (2017). *Psikologi Spiritual: Membangun Kecerdasan Emosi dan Ruhani*. Jakarta: Paramadina.
- Ibnu Majah. Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Muqaddimah, Hadis No. 224.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Nata, Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qardhawi, Yusuf. (2015). *Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syaltut, Mahmud. (1995). *Islam: Akidah dan Syari'ah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukur, Fathul. *Integrasi Nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.